



MODEL *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP WAHID HASYIM MALANG

Devi Widya Arisanti¹, Muhammad Sulistiono², Bagus Cahyanto³

¹Universitas Islam Malang/Pendidikan Agama Islam, ²Universitas Islam Malang/Pendidikan Agama Islam, ³Universitas Islam Malang/Pendidikan Agama Islam

e-mail: 21801011179@unisma.ac.id, muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,
baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

At the beginning of the pandemic, learning in the world of education in Indonesia turned becomes online learning with several problems felt by students and teachers, so that learning was re-implementation with face-to-face learning, so for the first time Wahid Hasyim Junior High School Malang used the blended learning model in learning. Based on that, our study explore deeply about "The Blended Learning Model in Islamic Education Learning at Wahid Hasyim Junior High School Malang". This study includes the planning, implementation, and disadvantages and advantages of the blended learning model in Islamic Education at Wahid Hasyim Junior High School Malang. This Study used qualitative research method with case study type approach. This study shows that the planning of blended learning model is to form a blended learning teams, involving training related to the use of applications, prepare learning tools (RPP), learning materials and media, online assignments, and selections of learning application. The implementation model of blended learning in Islamic Education consisted of preliminary activities, core activities, and closing activities. Based on the result of the study, it was found that there were disadvantages dan advantages of the blended learning model in learning Islamic Education at Wahid Hasyim Junior High School Malang.

Key Words: Blended learning model, learning, Islamic Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki pengertian yang sangat beragam dikarenakan adanya perbedaan falsafah dan sudut pandang dalam merumuskan tentang pendidikan itu sendiri. Anwar (2017: 21) t'lmemaknai pendidikan secara sederhana dan umum sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimilikinya sejak lahir. Selain itu Carter V. Good memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, serta proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin, seperti

sekolah sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya (Anwar, 2017: 22). Merujuk pada pengertian pendidikan yang telah dijabarkan di atas, maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang dalam mengembangkan potensi bawaannya dalam bentuk sikap, perilaku, dan proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam suatu lembaga pendidikan pasti terjadi suatu proses pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses interaksi oleh dua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik yang didalamnya terdapat stimulus dan respon. Menurut Sutiah (2016: 5) pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswa yang tidak dapat dipisahkan, interaksi tersebut akan terjadi komunikasi yang terarah dan intens untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan. Pembelajaran juga diartikan sebagai interaksi dalam suatu lingkungan belajar antara pendidik dengan peserta didik, bahan pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta sumber belajar (Pane & Dasopang, 2017: 334). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang searah antara guru dan siswa yang nantinya akan terjadi perubahan tindakan, tingkah laku, cara, serta performa peserta didik yang dapat ditingkatkan dan dipertahankan levelnya untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran. Namun sejatinya, pembelajaran bisa dilakukan dan bisa terjadi dimana saja, tidak hanya dalam kelas yang formal, dan tidak terbatas oleh waktu maupun tempat.

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia membuat pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah menjadi terganggu termasuk di SMP Wahid Hasyim Malang. Di awal pandemi pendidikan dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang biasa disebut dengan pembelajaran *online* maupun pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring adalah suatu model pembelajaran yang penerapannya menggunakan jaringan internet dan pelaksanaannya secara tidak langsung antar pendidik dan peserta didik (Asmuni, 2020: 7). Melihat bahwa pendidikan di era 4.0 dalam proses pembelajarannya memanfaatkan teknologi digital, sehingga pembelajaran dapat dilakukan tanpa adanya batas ruang dan waktu (Cahyanto & Afifulloh, 2020: 50), maka dalam penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring seharusnya tidak menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan apabila dilakukan dengan baik dengan tetap memperhatikan minat belajar dan kondisi siswa.

Dalam pelaksanaannya terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh guru SMP Wahid Hasyim Malang selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring. Permasalahan tersebut seperti adanya kendala jaringan

internet, kurangnya kemampuan untuk menggunakan teknologi, siswa yang tidak memiliki *handphone*/ laptop yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran daring, serta keterbatasan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Di sisi lain dalam pelaksanaan pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk memiliki kesadaran dan kemandirian belajar namun hal itu menjadi suatu permasalahan yang ada pada siswa. Adanya permasalahan tersebut tentunya membuat guru kesulitan untuk memantau perkembangan belajar siswa secara langsung, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran daring dibutuhkan peran orangtua yang dapat membantu mendampingi proses belajar siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring (Cahyanto, Maghfirah & Hamidah, 2021: 34).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan itulah yang akhirnya dengan segala pertimbangan, pemerintah memperbolehkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembelajaran luring dengan protokol kesehatan yang ketat. Berdasarkan hasil observasi, untuk pertama kalinya SMP Wahid Hasyim Malang melaksanakan pembelajaran dengan model *blended learning*. Model *blended learning* yang dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim Malang yaitu mencampurkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring digunakan untuk *share* materi dan pemberian serta pengerjaan tugas, sedangkan pembelajaran luring digunakan untuk penyampaian materi.

Secara istilah *blended learning* berasal dari penggabungan dua kata bahasa Inggris, yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* yang berarti campuran sedangkan *learning* adalah belajar, sehingga *blended learning* secara singkat diartikan sebagai pembelajaran campuran. Menurut Moebis & Weibelzahl *blended learning* didefinisikan sebagai pencampuran pembelajaran *online* dengan *face to face* dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi (Husamah, 2014: 16). Model *blended learning* yang digunakan di SMP Wahid Hasyim Malang yaitu mengkombinasikan antara jadwal tatap muka pembelajaran *online*. Mengingat bahwa model *blended learning* mengkombinasikan antara pembelajaran *face to face* dengan pembelajaran *online* maka dibutuhkan adanya *Learning Management System* (LMS). Menurut Sulistiono (2019: 3) LMS merupakan *platform* dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk menunjang pembelajaran *online* agar lebih berkualitas. Model *blended learning* membuat pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, siswa dapat secara bebas untuk mempelajari materi yang sudah diberikan secara *online*. Adanya penggunaan teknologi termasuk LMS juga membuat pelaksanaan model *blended learning* menjadi lebih efektif dan efisien karena siswa

dan guru menjadi lebih bisa berkomunikasi dan berinteraksi diluar jam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, model *blended learning* yang baru pertama kali dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim Malang peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam dan mengangkat sebuah topik yang berjudul **“Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang”**.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian study kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu model penelitian yang dilakukan secara rinci mengenai orang atau unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu (Herdiansyah, 2015: 150). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2022 di SMP Wahid Hasyim Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan partisipan antara lain guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan beberapa siswa SMP Wahid Hasyim Malang. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang berasal dari guru PAI, waka kesiswaan, kepala sekolah serta menggunakan bahan referensi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang

Tahapan awal yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan persiapan-persiapan ataupun perencanaan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Perencanaan harus dilakukan oleh seorang guru untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga perencanaan pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan (Sanjaya, 2009: 23).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan harus dilakukan oleh guru setiap kali akan melaksanakan model pembelajaran apapun, termasuk model

blended learning agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tahapan perencanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang, antara lain:

a) Mengikuti pelatihan terkait penggunaan aplikasi daring

Sebelum melaksanakan model *blended learning* kepala sekolah mengadakan pelatihan terkait aplikasi pembelajaran daring yang wajib diikuti oleh seluruh guru SMP Wahid Hayim Malang. Dalam pelatihan tersebut para guru diajarkan bagaimana membuat soal di *google form*, membuat video melalui aplikasi-aplikasi video, membuat *channel youtube*, menggunakan *google classroom*, *edmodo*, *zoom*, dll. Pelatihan tersebut diadakan dan wajib diikuti oleh seluruh guru SMP Wahid Hasyim Malang karena tidak semua guru menguasai aplikasi daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhandiah, Sudarmaningtyas, dan Ayuningtyas (2020: 111) yang mengatakan bahwa permasalahan terkait kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi daring dapat diatasi dengan adanya pelatihan, sehingga target dari pelatihan itu sendiri adalah agar guru dapat menggunakan aplikasi daring dalam pelaksanaan model *blended learning*.

b) Membentuk tim *blended learning*

Tim *blended learning* di SMP Wahid Hasyim Malang terdiri dari tim operator dan tim jurnal. Penanggung jawab dari kedua tim tersebut adalah para guru SMP Wahid Hasyim Malang. Tim operator bertugas memantau kinerja guru selama melaksanakan model *blended learning*, sedangkan tim jurnal bertugas sebagai pengumpulan jurnal guru-guru SMP Wahid Hasyim Malang. Jurnal tersebut berisikan *link* pembelajaran daring. Dibentuknya tim *blended learning* bertujuan agar model *blended learning* di SMP Wahid Hasyim Malang dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan. Pembentukan tim *blended learning* tersebut selaras dengan definisi dari *team teaching* yang merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran dan tanggung jawabnya masing-masing (Supahar, 2009: 10).

c) Mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk suatu perencanaan yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran karena pada dasarnya RPP merupakan komponen utama dalam perencanaan pembelajaran. RPP disusun untuk setiap kali pertemuan pembelajaran yang

dilaksanakan sesuai dengan jadwal (Jaya, 2019: 92). Tidak hanya pada model *blended learning* saja melainkan semua model pembelajaran membutuhkan RPP yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada perencanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim Malang, RPP yang digunakan oleh guru PAI adalah format RPP satu lembar yang didalamnya mencakup tujuan pembelajaran, alat, media dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

d) Mempersiapkan materi dan media pembelajaran

Sebelum melaksanakan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam, terlebih dahulu guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang menyiapkan materi pendidikan agama islam yang akan disampaikan kepada siswa baik ketika daring maupun luring. Setelah mempersiapkan materi maka guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang barulah dapat menentukan dan mempersiapkan media pembelajaran apa yang cocok dengan penyampaian materi tersebut. Seperti pendapat Dwiyo (2013: 3) bahwa media pembelajaran tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan guru dalam penyampaian dan pemahaman materi oleh siswa.

e) Mempersiapkan tugas daring

Pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim Malang pemberian tugas diberikan secara daring, sehingga guru harus mempersiapkan tugas daring yang diberikan melalui *google form* yang mana *link* tugas tersebut akan dibagikan di *google classroom* dan grup *whatsapp*.

f) Pemilihan aplikasi pembelajaran

Untuk menyampaikan materi dan tugas dibutuhkan aplikasi pembelajaran yang sesuai, sehingga guru harus memilih aplikasi yang memudahkan siswa. Menurut Ananda (2019: 191) aplikasi merupakan sesuatu yang dapat dilihat yang berfungsi sebagai sarana dalam berkomunikasi. Pada pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim Malang, aplikasi yang biasanya dipilih guru PAI adalah *google classroom* dan *whatsapp* sebagai tempat *share* materi dan *link* tugas yang ada pada *google form*.

Dari hasil temuan penelitian yang sudah dibahas di atas terdapat perbedaan dengan apa yang diungkapkan oleh Wijoyo, dkk (2020: 74) bahwa perencanaan

model *blended learning* yang dilakukan adalah merencanakan desain pembelajaran yang sesuai untuk *blended learning*. Desain pembelajaran tersebut meliputi penentuan materi kurikulum, tujuan pembelajaran, metode dan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan langsung oleh guru.

2. Pelaksanaan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang

Setelah guru melakukan perencanaan yang matang maka barulah model *blended learning* bisa dilaksanakan. Dalam melaksanakan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam pastinya terdapat langkah-langkah yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah pelaksanaan tersebut harus sesuai dengan makna dari model *blended learning* yang mengacu pada pencampuran antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer baik *online* maupun *offline* (Dwiyogo, 2018). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim dapat dilihat dari langkah-langkah/ *syntax* pembelajaran model *blended learning* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru menyiapkan RPP model *blended learning*, materi dan media pembelajaran, tugas daring dan aplikasi yang akan digunakan beberapa hari sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan.
- 2) Siswa melakukan cek suhu sebelum melaksanakan pembelajaran.
- 3) Sebelum pembelajaran dimulai guru memberi salam kepada siswa kemudian bersama-sama membaca surat yasin dan do'a sebelum belajar.
- 4) Guru mengabsen siswa
- 5) Guru sedikit mereview materi pada pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

1) *Tasking* (Penugasan)

1. Guru mengirim materi dan *link* tugas *google form* di *google classroom* kemudian di *share* di grup *whatsapp* sebelum pembelajaran dilaksanakan.
2. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas daring tersebut dirumah setelah pembelajaran luring dilaksanakan.

2) *Seeking of Information* (Pencarian Informasi)

1. Guru mempersiapkan siswa dengan menyampaikan topik materi yang akan dipelajari, KI, KD, serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
2. Guru memerintahkan siswa untuk mencari informasi terkait materi yang akan dipelajari. Pencarian informasi boleh secara *online* melalui internet, materi yang ada di *google classroom*, buku pembelajaran maupun bertukar informasi dengan teman-temannya.
3. Guru memfasilitasi siswa dalam proses pencarian informasi.

3) *Acquisition of Information* (Perolehan Informasi)

1. Guru mulai menjelaskan materi
2. Guru memperbolehkan siswa untuk menyampaikan apa yang telah mereka peroleh dari hasil pencarian informasi dan penjelasan guru
3. Guru memberikan penguatan terhadap apa yang disampaikan oleh siswa.
4. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi.

4) *Synthesizing of Knowledge* (Perumusan Informasi)

1. Siswa diminta untuk menyimpulkan apa yang mereka pahami dari materi yang sudah dibahas.
2. Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

c) Kegiatan Penutup

- 1) Guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara *online* di *google form* yang link nya sudah di share di *google classroom* sekaligus meminta siswa untuk mengulas materi kembali.
- 2) Di akhir pembelajaran Pembelajaran ditutup dengan membaca do'a bersama-sama.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang terdapat beberapa kesamaan dengan teori *syntax* model *blended learning* yang dikemukakan oleh Grant Ramsay. Pada dasarnya langkah-langkah pelaksanaan model *blended learning* oleh Grant Ramsay terdiri dari tiga fase yaitu mencari informasi, memperoleh informasi, serta merumuskan informasi. Adapun lebih jelasnya, ketiga fase tersebut berdasarkan teori *syntax* model *blended learning* yang dikemukakan oleh Grant Ramsay dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) *Seeking of Information* (Pencarian Informasi):

- 1) Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran (KI dan KD) serta tujuan pembelajaran guna kesiapan siswa sekaligus mempersiapkan siswa dalam

pembelajaran konvensional maupun pembelajaran *online* untuk mempelajari materi yang relevan.

- 2) Guru memfasilitasi siswa selama proses pencarian informasi sehingga informasi yang didapatkan tetap relevan dengan materi yang dipelajari.
- a) *Acquisition of Information* (Perolehan Informasi):
- 1) Guru menjelaskan dan mendiskusikan materi
 - 2) Guru membimbing siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber
 - 3) Guru memfasilitasi siswa baik individu maupun kelompok agar dapat mengkomunikasikan secara tatap muka ataupun *online* tentang apa yang telah mereka peroleh.
 - 4) Guru memberikan penugasan kepada siswa baik secara tatap muka maupun online.
- b) *Synthesizing of Knowledge* (Perumusan Informasi):
- 1) Guru memberikan penguatan kepada siswa terhadap hasil perolehan informasi serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama.
 - 2) Guru mendampingi siswa dalam mensintesis materi.
 - 3) Guru mengevaluasi hasil belajar siswa terkait materi yang dipelajari (Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019: 105).

Jika dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang, model *blended learning* sudah dilaksanakan dengan menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *online* yang mana pelaksanaan tersebut telah mencakup lima kunci dalam melaksanakan model *blended learning* yang sesuai dengan teori Jared M. Carman, lima kunci tersebut antara lain pembelajaran tatap muka (*Live Event*) yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang sama (*Classroom*), pembelajaran mandiri secara *online*, kolaborasi antara siswa dan guru melalui grup *whatsapp*, penilaian yang dilakukan secara daring, serta dukungan bahan ajar (Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019: 37-38).

3. Kekurangan dan Kelebihan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang

Suatu model pembelajaran pastinya terdapat kekurangan dan kelebihan. Hal tersebut berlaku bagi semua model pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan termasuk model *blended learning*. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan temuan penelitian terkait model *blended learning*

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang, antara lain:

- a) Tidak semua siswa memiliki HP pribadi

Siswa SMP Wahid Hasyim Malang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat beberapa siswa SMP Wahid Hasyim belum memiliki HP pribadi dan harus bergantian dengan orangtuanya, sehingga sedikit menghambat dalam pembelajaran daringnya.

- b) Adanya gangguan sinyal dan kuota internet

Sebagian siswa SMP Wahid Hasyim bertempat tinggal di daerah yang sinyalnya kurang bagus serta permasalahan kuota dialami oleh siswa yang rumahnya tidak memasang Wi-Fi, sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi siswa yang mengalaminya.

- c) Memori HP yang rendah

Memori HP yang rendah membuat penyimpanan cepat penuh disebabkan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring.

- d) Dibutuhkannya waktu yang lama dalam mempersiapkan model *blended learning*

Persiapan Model *blended learning* dibutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mempersiapkan di pembelajaran daring dan pembelajaran luringnya.

Berdasarkan kekurangan yang sudah dibahas di atas dapat disandingkan dengan pendapat Husamah (2014: 232) yang menyatakan bahwa kekurangan dari model *blended learning* antara lain:

- a) Diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung untuk menerapkan media pembelajaran yang bervariasi.
- b) Adanya keterbatasan dalam menggunakan jaringan internet.
- c) Tidak meratanya fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh siswa seperti HP/ komputer/ laptop dan akses internet.
- d) Terdapat guru maupun siswa yang memiliki pemahaman yang rendah dalam menggunakan teknologi.

Sedangkan kelebihan dari pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim antara lain:

- a) Siswa lebih mencurahkan perhatiannya selama pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung

Model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat siswa lebih memperhatikan pembelajaran. Ketika siswa sudah mampu memperhatikan pembelajaran, maka dari situlah akhirnya timbul suatu perasaan senang yang kemudian dapat membuat siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran tersebut.

- b) Siswa dan guru lebih mengembangkan kemampuan IT nya

Adanya pencampuran antara pembelajaran luring dan daring, sehingga diharuskan untuk menggunakan teknologi membuat siswa dan guru dapat mengembangkan kemampuan IT nya.

- c) Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif

Model *blended learning* yang mencampurkan antara pembelajaran luring dan daring dinilai dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja.

- d) Guru lebih mudah memantau dan memberikan arahan kepada siswa

Pada saat pembelajaran *full* daring di SMP Wahid Hasyim Malang membuat guru PAI tidak bisa memantau dan memberikan arahan langsung kepada siswa, sehingga dengan adanya model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat guru PAI dapat memantau siswa dan memberikan arahan kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran tatap muka di sekolah.

- e) Hubungan antara guru dengan siswa lebih interaktif

Pada saat pembelajaran *full* daring membuat hubungan guru dengan siswa menjadi kurang, sehingga dengan adanya model *blended learning* di SMP Wahid Hasyim Malang membuat hubungan antara guru dengan siswa menjadi lebih interaktif.

Berdasarkan kelebihan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang yang sudah dibahas di atas, maka hal tersebut dapat disandingkan dengan apa yang diuraikan oleh Wijoyo, dkk (2020: 4) sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien.
- b) Dapat memberikan keceriaan pada siswa dan lebih hemat tenaga, sehingga hal tersebut memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

- c) Memberikan kemudahan bagi siswa karena dapat mempelajari materi secara mandiri melalui *online*.
- d) Pembelajaran tidak bersifat kaku.

Dari kekurangan dan kelebihan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah dijelaskan di atas, maka antara kekurangan dan kelebihannya dapat dikatakan seimbang. Kekurangannya ada pada kendala ketika pembelajaran daring dan persiapan sebelum model *blended learning* dilaksanakan. Sedangkan untuk kelebihannya ada ketika pembelajaran luring atau tatap muka dilaksanakan serta dalam segi kemampuan IT siswa dan guru.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim Malang memiliki enam tahap perencanaan, yaitu mengikuti pelatihan terkait penggunaan aplikasi daring, membentuk tim *blended learning*, mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP), mempersiapkan materi dan media pembelajaran, mempersiapkan tugas daring, serta pemilihan aplikasi pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim Malang mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari fase penugasan, fase mencari informasi, fase memperoleh informasi, serta fase merumuskan informasi, dan yang terakhir adalah kegiatan penutup. Model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim Malang memiliki beberapa kekurangan, yaitu tidak semua siswa memiliki HP pribadi, adanya gangguan sinyal dan kuota internet, memori HP yang rendah, dibutuhkan waktu yang lama dalam mempersiapkan model *blended learning*. Disamping kekurangan tersebut, kelebihan model *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang, yaitu siswa lebih mencurahkan perhatiannya selama pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, siswa dan guru lebih mengembangkan kemampuan IT nya, pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif, guru lebih mudah memantau dan memberikan arahan kepada siswa, serta hubungan antara guru dengan siswa lebih interaktif

Daftar Rujukan

- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Asmuni. (2020). *Problematisasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 7(4).
- Cahyanto, Bagus. (2021). *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5(1).
- Cahyanto, Bagus & Afifulloh, Muhammad. (2020). *Electronic Module (E-Module) Berbasis Component Display Theory (CDT) untuk Mata Kuliah Pembelajaran terpadu*. JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, 7(1).
- Dwiyogo, Wasis D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Dwiyogo, Wasis D. (2013). *Media Pembelajaran*. Malang: Wineka Media.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jaya, Farida, (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan.
- Nasution, Nurlan., Jalinus, Nizwardi., dan Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Pekanbaru: Unilak Press.
- Pane, Aprida & Dasopang, Muhammad Darwis. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Fitrah, 3(2).
- Suhandiah, Sri., Sudarmaningtyas, Pantjawati., dan Ayuningtyas. (2020). *Pelatihan E-Learning Bagi Guru Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z*. Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1).
- Sulistiono, Muhammad. (2019). *Implementasi Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*. Elementaris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 1(1).
- Supahar. (2009). *Team Teaching: Sebuah Strategi untuk Membangun Learning Community*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Wijoyo, Hadion, dkk. (2020). *Blended Learning Suatu Panduan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.